

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Krisan atau Seruni (*Chrysanthemum sp.*) untuk merupakan salah satu komoditas tanaman bunga hias yang banyak di minati dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa. Krisan banyak di kenal sebagai tanaman hias dan pelengkap berbagai dekorasi, kebutuhan komoditas ini mempunyai banyak kegunaan antara lain sebagai bahan vas bunga, teh, rangkaian bunga dan obat tradisional (Rukmana dan Mulyana, 1997). Bunga krisan digolongkan dalam dua tipe yaitu tipe spray dan tipe standar. Krisan tipe spray dalam satu tangkai bunga terdapat 10-20 kuntum bunga berukuran kecil. Sedangkan tipe standar pada satu tangkai bunga krisan hanya satu kuntum bunga berukuran besar (Hasyim dan Reza dalam Wisudiasuti, 1999). Daya tarik pengembangan budidaya bunga krisan terletak pada nilai ekonominya yang tinggi, permintaan bunga krisan potong cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perubahan gaya hidup masyarakat di perkotaan. Produksi bunga krisan potong di Indonesia pada tahun 2013 bunga krisan mengalami penurunan secara signifikan sebesar 10.784 tangkai, sedangkan pada tahun 2012 produksi bunga krisan sebesar 18.523 tangkai (BPS. 2014) dilihat dari siklus kebutuhan di Indonesia, permintaan bunga krisan meningkat saat menjelang hari besar keagamaan, natal, lebaran dan tahun baru.

Salah satu kendala utama yang menjadi penghambat produksi baik secara kualitas maupun kuantitas, adalah adanya serangan organisme pengganggu tanaman, terutama hama *Thrips sp*, menyerang tanaman bunga krisan dengan cara

menghisap cairan tangkai bunga, putik bunga, atau bagian tanaman yang lunak lainnya. Serangan yang berat menyebabkan bunga tidak mekar sempurna, bintik-bintik hitam, warna tidak segar, batang layu dan akhirnya rontok sehingga produksi bunga krisan menurun hingga $\pm 80\%$. (Andi, 2015).

Pada umumnya, petani sering melakukan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dengan menggunakan pestisida kimia karena lebih efektif untuk pengendalian organisme pengganggu tanaman. Padahal jika di kaji lebih lanjut penggunaan pestisida kimia mempunyai dampak negatif bagi kehidupan tanaman, terjadinya kerusakan lingkungan dan matinya musuh alami (Untung, 2011). Dilihat dari hal tersebut maka salah satu solusi untuk pengendalian hama adalah dengan menggunakan pestisida organik yang bersifatnya ramah lingkungan. Selain itu penggunaan pestisida organik dinilai sangat ekonomis karena bahan digunakan dalam pembuatan pestisida nabati mudah diperoleh dan biaya dibutuhkan relatif murah, sehingga petani dapat menekan biaya produksi, dengan adanya hal tersebut, maka dilakukan penegndalian hama *Thrips* sp pada tanaman bunga krisan, yaitu dengan penyemprotan meggunakan ekstrak daun sirsak, karena daun sirsak mengandung senyawa *acetogenin*, antara lain *asimisin*, *bulatacin* dan *squamosin* yang pada konsentrasi tertinggi *acetogenin* mempunyai keistimewaan sebagai *anti feedent* (menurunkan nafsu makan) sehingga hama tidak lagi bergairah untuk melahap bagian tanaman yang disukainya. sedangkan pada konsentrasi rendah, bersifat racun perut yang bisa mengakibatkan hama *Thrips* sp menemui ajalnya (Adiarto, 2003). Bagian lain dari dari tanaman ini yang mulai banyak di gunakan yaitu

daunnya. Banyak penelitian yang menghasilkan temuan bahwa banyak manfaat yang terkandung dalam daun sirsak sebagai obat tradisional dan pestisida organik. Daun sirsak telah diteliti pada tahun 1940an mengandung senyawa aktif yaitu *acetogenin*, *alkaloid*, *flavonoid*, dan *tanin*. Sehingga semua bagian dari tanaman sirsak ini dapat digunakan untuk pestisida organik. Selain itu tanaman sirsak merupakan jenis tanaman buah yang banyak di gunakan yaitu bagian daunnya (Kardiman, 1999).

Penggunaan daun sirsak sebagai pestisida organik pernah diteliti pada hama kutu daun pada tanaman cabai dan hasilnya meunjukkan insektisida daun sirsak pada konsentrasi 250 g/l air dan aplikasi 2 hari sekali belum efektif dalam mengendalikan hama kutu daun dilapangan, dengan tingkat mortalitas yaitu 29,10% dan tingkat efikasi 23,43% (Syahbani, 2008). Penelitian menggunakan daun sirsak untuk mengendalikan hama *Plutella xylostella* pada tanaman sawi dan hasilnya menunjukkan daun sirsak pada konsentrsi 150 g/l air mampu mengendalikan populasi hama *Plutella xylostella* di lapangan. Oleh karena itu penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan dosis penyemprotan yang terbaik untuk mengendalikan hama *Thrips* sp pada tanaman bunga krisan.

B. Perumusan Masalah

Organisme pengganggu tanaman bunga krisan adalah hama utama yaitu hama *Thrips* sp yang mengakibatkan kualitas bunga rendah seperti terjadinya bintik-bintik hitam pada bunga, layu dan mati. Dalam menanggulangi hama tersebut petani menggunakan pestisida kimia. yang mana penggunaan bahan kimia terus menerus menimbulkan efek negatif. Untuk menggantikan

ketergantungan terhadap pestisida kimia menggunakan pestisida organik yaitu daun sirsak yang mempunyai keunggulan kandungan senyawa *acetogenin*, *tanin* yang memiliki keistimewaan sebagai *anti feedent* (menurunkan nafsu makan). Sedangkan alkaloid dan flavonoid bersifat racun. Penggunaan daun sirsak sebagai pestisida organik belum ada anjuran dalam pemberian dosis yang tepat, sehingga masih perlu di kaji.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diambil suatu tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh penyemprotan ekstrak daun sirsak terhadap hama *Thrips* sp pada bunga krisan.
2. Untuk mendapatkan dosis ekstrak daun sirsak yang terbaik untuk menekan populasi hama *Thrips* sp pada bunga krisan.